

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses pembentukan diri peserta didik sesuai dengan bakat, minat, kebutuhan dan kemampuannya. Berdasarkan Undang-undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Sesuai dengan tujuan tersebut, terdapat urgensi yang besar untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui pengembangan kurikulum, melalui kegiatan pembelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan aspek kognitif, emosional dan psikomotorik. Seperti halnya sekolah reguler, homeschooling juga membutuhkan kurikulum sebagai panduan dasar untuk mengatur pembelajaran peserta didik. Dari penelitian pendahuluan yang telah dilakukan diketahui bahwa rata-rata homeschooling di Indonesia tetap mengacu pada kurikulum pemerintah. Hanya saja kurikulumnya ditambah dan diubah sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakat anak, mengingat homeschooling merupakan alternatif pendidikan berbasis anak.

Setiap anak, mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga tidak dapat disamaratakan. Di sekolah, guru mengajar untuk belasan atau puluhan murid. Tak sedikit para murid yang kemudian tidak dapat mengerti serta memahami terhadap materi yang diajarkan guru. Jadi anak bisa langsung bertanya dan mendalami materi lebih baik.

Demikian halnya dengan Homeschooling Anak Berbakat (HSAB) Denpasar yang menerapkan kurikulum homeschooling yang berbasis pada anak. Penyusunan kurikulum di HSAB berdasarkan hasil asesmen yang

dilakukan oleh psikolog, untuk mengetahui tahap perkembangan dan kebutuhan anak, sehingga satu anak memiliki satu kurikulum. Setiap anak memiliki kebutuhan yang tidak sama, maka perlu dibuat kurikulum yang berbeda setiap anak sesuai dengan perkembangan, minat dan bakat anak. Untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), sebelum mengikuti kelas reguler dan diinkluskikan ke kelas reguler sebelumnya akan mengikuti kelas persiapan terlebih dahulu. Ini yang biasanya belum diterapkan di sekolah umum. Pelaksanaan sekolah inklusif belum berjalan seperti yang diperlukan anak, sehingga sekolah inklusif seolah-olah hanya sekedar mengikutkan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler.

Realitas saat ini menunjukkan bahwa sekolah inklusif masih menghadapi beberapa tantangan dari segi lingkungan sekolah, seperti dikucilkan oleh sebagian orang tua/masyarakat, pelecehan terhadap penyandang disabilitas, terbatasnya jumlah guru bimbingan khusus (GPK) yang berkualitas, penyesuaian kurikulum dan daya tampung pembelajaran masih rendah, dan ketersediaan media pembelajaran yang mudah diakses belum maksimal. Kondisi ini menyebabkan siswa berkebutuhan khusus tidak tertangani dengan baik, oleh sebab itu pentingnya peran aktif para pendidik serta lembaga sekolah dalam mensosialisasikan urgensi lembaga inklusif dalam mengintegrasikan Anak berkebutuhan khusus (ABK) pada sekolah reguler/umum.

Setelah lembaga inklusif sesuai dengan fungsi nya maka akan timbul lembaga sekolah yang ramah anak ABK. Namun saat ini, fenomena sekolah inklusif masih memperhatikan sebab belum bisa mengakomodir kebutuhan ABK. Oleh karena itu, apabila setiap lembaga memahami penyelenggaraan sekolah inklusif maka arahan pemerintah untuk tidak menolak anak berkebutuhan khusus seharusnya tidak perlu menjadi momok sekolah reguler.

Mengingat urgen nya kurikulum Home schooling khususnya dalam bidang pendidikan untuk meningkatkan bakat dan minat siswa secara umum dan minat belajar ABK sangat diperlukan kerjasama antara guru dan orangtua. Oleh sebab itu, guru dapat memahami dan mengimplementasikan kurikulum

Home Schooling Anak Berbakat dan pendidikan inklusif dengan sebaik mungkin sehingga dapat meningkatkan minat belajar ABK. Adapun perkembangan siswa yang peneliti peroleh dari 32 orang siswa terdapat 43,75 % yang mampu mengikuti kelas reguler (Kelas umum) yaitu sebanyak 14 siswa dan 56,25 % yang masih di kelas persiapan yaitu sebanyak 18 siswa. Berdasarkan nilai tersebut, belum menunjukkan integritas siswa ABK ke kelas reguler.

Berdasarkan kajian teori dan kondisi faktual dilapangan, maka peneliti tertarik meneliti dengan judul **“Pengaruh Kurikulum Home Schooling dan pendidikan Inkuli terhadap minat belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Home Schooling Anak Berbakat Denpasar Bali”**

B. Rumusan

1. Rumusan Masalah

- a. Apakah terdapat pengaruh kurikulum homeschooling terhadap minat belajar siswa ABK di Home Schooling Anak Berbakat Denpasar Bali?
- b. Apakah terdapat pengaruh pendidikan Inklusif terhadap minat belajar siswa ABK di Home Schooling Anak Berbakat Denpasar Bali?
- c. Apakah terdapat pengaruh kurikulum Homeschooling dan pendidikan inklusif terhadap minat belajar ABK di Home Schooling Anak Berbakat Denpasar Bali?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana pengaruh kurikulum homeschooling terhadap minat belajar siswa ABK di Home Schooling Anak Berbakat Denpasar Bali
- b. Untuk mendeskripsikan bagaimana pengaruh pendidikan inklusif terhadap minat belajar ABK di Home Schooling Anak Berbakat Denpasar Bali

- c. Untuk mendeskripsikan bagaimana pengaruh kurikulum Homeschooling dan pendidikan inklusif terhadap minat belajar ABK di Home Schooling Anak Berbakat Denpasar Bali

D. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pengetahuan terhadap implementasi kurikulum homeschooling pada bidang pendidikan yang relevan. Selain itu, dapat dijadikan referensi penelitian yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum homeschooling terkait pengelolaan sekolah inklusif dan minat belajar kebutuhan khusus.

- b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi kepada kepala sekolah, guru, anggota komite, dan pihak lain yang berkepentingan untuk menambah wawasan atau pengetahuan tentang pengaruh program homeschooling terhadap pengelolaan pendidikan Inklusif dan minat belajar anak berkebutuhan khusus

E. Hipotesis Penelitian

- a. Hipotesis Penelitian

- 1) Ada pengaruh kurikulum home schooling terhadap minat belajar di Home Schooling Anak Berbakat Denpasar
- 2) Ada pengaruh pendidikan Inklusif terhadap minat belajar ABK di Home Schooling Anak Berbakat Denpasar?.
- 3) Ada pengaruh kurikulum homeschooling dan pendidikan inklusif terhadap minat belajar ABK di Home Schooling Anak Berbakat Denpasar?

- b. Hipotesis statistik penelitian (H_0 dan H_a)

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Hipotesis Statistik 1

H_0 : Tidak Ada pengaruh kurikulum homeschooling (X_1) terhadap minat belajar siswa ABK (Y)

Ha: Ada pengaruh kurikulum homeschooling (X_1) terhadap minat belajar siswa ABK (Y)

2) Hipotesis statistik 2

Ho: Tidak ada pengaruh pendidikan inklusif (X_2) terhadap minat belajar siswa ABK (Y)

Ha: Ada pengaruh kurikulum homeschooling (X_2) terhadap minat belajar ABK (Y)

3) Hipotesis statistik 3

Ho: Tidak ada pengaruh kurikulum Homeschooling (X_1) dan pendidikan inklusif (X_2) terhadap minat belajar siswa ABK

Ha: Ada pengaruh kurikulum Homeschooling (X_1) dan pendidikan inklusif (X_2) terhadap minat belajar ABK (Y)

F. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian adalah, sebagai berikut:

- a. Kurikulum Home Schooling dibatasi pada kurikulum disesuaikan dengan dengan kebutuhan anak, Materi pembelajaran pada bidang yang dikuasai anak dapat ditingkatkan dan mampu menerapkan cara belajar yang tepat.
- b. Pendidikan Inklusif dibatasi pada sekolah memperhatikan aksesibilitas dan alat sesuai kebutuhan peserta didik, siswa saling membantu satu sama lain, sekolah berusaha meminimalisir semua bentuk diskriminasi
- c. Minat belajar ABK dibatasi pada partisipasi ABK dalam mengikuti kegiatan di kelas regular Home Schooling Anak Berbakat Denpasar.

G. Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian

Penelitian yang terkait dan relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

No	Judul	Penulis	Hasil Penelitian	Perbedaan dan persamaan penelitian

1.	Pendidikan Inklusif dan Efektifitasnya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Negeri Inklusif Klampis- Ngasem I Surabaya	M.K. Syarif Hidaya tulloh	Pembelajaran PAI di SDN inklusif di Klampi Ngasem I Surabaya menunjukkan Efektif dalam meningkatkan prestasi ABK. Keefektifan pembelajaran PAI diperhatikan dalam Tiga aspek, yaitu: masukan, proses dan hasil. Komponen input sekolah Mencakup seluruh sumber daya sekolah yang meliputi tiga aspek yaitu Karakteristik sekolah, karakteristik guru dan siswa. Secara keseluruhan,	Memiliki persamaa dalam meneliti tentang pendidikan inklusif. Perbedaannya terletak pada variabel terikatnya yang membahas tentang minat belajar siswa ABK dan menjadi sampel yaitu siswa ABK tingkat SD.
----	---	--	--	---

			variabel untuk masing-masing indikator menunjukkan keefektifan pembelajaran PAI.	
2.	Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Putra Jaya Malang	Jenny Hidayanti	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam pada anak-anak berkebutuhan khusus sekilas nampak terlihat sama seperti pelaksanaan pada anak normal lainnya. Namun sebenarnya pelaksanaannya berbeda. Karena anak berkebutuhan khusus memiliki	Memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang kurikulum pada siswa ABK. Perbedaannya terletak pada sampel yang akan diteliti yaitu siswa ABK tingkat SD di HSAB.

			karakteristik yang berbeda apalagi di dalam satu kelas terdapat beragam kelainan. Mereka akan diberikan layanan oleh guru sesuai dengan karakteristik yang mereka miliki.	
3	Manajemen Kurikulum Homeschooling	Fajar Arian Oktavianto	Secara umum kurikulum di lembaga <i>homeschooling</i> memakai kurikulum sesuai arahan pemerintah, namun pada lembaga <i>homeschooling</i> yang memiliki kebijakan sendiri	Persamaan terletak pada bahasannya tentang Kurikulum Homeschooling, Serta memiliki perbedaan pada bagian variabel terikatnya yaitu membahas tentang implementasi

			dalam menentukan kurikulum yang akan dipakai. Perumusan tujuan kurikulum disesuaikan dengan Visi misi lembaga, isi kurikulum dibuat sesuai Dengan arahan Pemerintah sesuai dengan jenjang pendidikan yang diselenggarakan, namun lembaga juga melakukan pengembangan sesuai kebijakan masing – masing lembaga. Metode dalam kurikulum dirumuskan masing – masing Lembaga tergantung pada kondisi siswa.	kurikulum Homeschooling di HSAB.
--	--	--	---	---

4	Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 2 Malang)	Rusdiyanto	Pola Pembelajaran pada siswa ABK merupakan pola pembelajaran Individual (PPI) yang dilaksanakan di luar kelas inklusif yang didampingi tenaga pengajar Guru Pendamping Khusus (GPK)	Memiliki persamaan penelitian pada masalah penelitian tentang pendidikan inklusif dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan terletak dalam pengelolaan sekolah inklusif di HSAB Denpasar
5	Perencanaan Strategis Home Schooling Dalam Membangun Image Positif (Studi Kasus di Sekolah Dolan	Soqibatul Islamiyah	Perumusan strategis Homeschooling dilakukan melalui 4 tahapan yaitu, merumuskan tujuan, merumuskan keadaan sekolah, analisis internal dan eksternal dan menentukan	Persamaan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan home schooling. Perbedaannya terdapat pada pembahasan tentang

	Malang – Jawa Timur)		kebijakan pengorganisasia n kerja	implementasi kurikulum Homeschoolin g di HSAB
--	----------------------------	--	---	--

H. Definisi Operasional

Berapa penjelasan istilah yang terdapat dalam tulisan ini, dilakukan untuk menghindari dari salah pengertian bagi pembaca, yaitu:

1. Kurikulum HSAB

kurikulum di HSAB berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan oleh psikolog, untuk mengetahui tahap perkembangan dan kebutuhan anak, sehingga satu anak memiliki satu kurikulum. Setiap anak memiliki kebutuhan yang tidak sama, maka perlu dibuat kurikulum yang berbeda setiap anak sesuai dengan perkembangan, minat dan bakat anak. Untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), sebelum mengikuti kelas reguler dan diinkluskikan ke kelas reguler sebelumnya akan mengikuti kelas persiapan terlebih dahulu.

2. Pendidikan Inklusif

Pendidikan Inklusif merupakan sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk dididik sesuai dengan bakatnya. Inklusif yang dimaksud adalah proses timbal balik atau dua arah untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran untuk mengidentifikasi dan mengurangi hambatan dalam proses pembelajaran.

3. Minat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Minat belajar yaitu berkenaan dengan partisipasi ABK dalam mengikuti kegiatan dan proses belajar mengajar di kelas reguler yang terdiri dari beberapa aspek yaitu fokus, disiplin dan tuntas. Adapun dalam penelitian ini minat belajar ABK yang akan diteliti adalah mengenai aspek yang diperoleh melalui asesmen, partisipasi anak dalam proses

belajar mengajar, disiplin dan tuntas dalam melaksanakan kegiatan yang diberikan.

